

LOCAL WISDOM TEMBANG MACAPAT DALAM HIKAYAT LAYANG ANBIYA'

Oleh: Widiastuti*

Abstrak

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, kemudian menjadikannya sebagai bagian dari budaya, lalu memperkenalkan serta meneruskannya dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul melalui cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan aturan atau hukum setempat. Adapun *tembang Macapat* adalah *local wisdom* yang muncul melalui puisi tradisional yang dinyanyikan. Penggunaan *tembang Macapat* sebagai gaya pemaparan, banyak ditemukan pada teks-teks dari masa Mataram Islam. Salah satunya adalah teks *Hikayat Layang Anbiya'* (HLA) karya Pangeran Harya Dedaningrat.

Kata Kunci: *local wisdom*, *tembang Macapat*, *Hikayat Layang Anbiya'*

A. Pendahuluan

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu etimologi dan filosofis.

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam *Kamus Inggris Indonesia* John M. Echols dan Hassan Shadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Jadi secara etimologi, kearifan lokal merupakan sinonim dari

kebijaksanaan lokal atau kebijakan setempat.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

* Penulis adalah dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran, Kab. Semarang.

Hal serupa dapat dilihat pada definisi yang muncul dalam situs wikipedia.com (2010):

“Traditional knowledge, indigenous knowledge, and local knowledge generally refer to the matured long-standing traditions and practices of certain regional, indigenous, or local communities. Traditional knowledge also encompasses the local, knowledge, and teachings of these communities. In many cases, traditional knowledge has been orally passed for generations from person to person. Some forms of traditional knowledge are expressed through stories, legends, folklore, rituals, songs, and even laws. Other forms of traditional knowledge are often expressed through different means.”

Jadi kearifan lokal merupakan pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup manusia dalam suatu wilayah, kemudian dipelajari dari berbagai situasi, atau pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari budaya, lalu diperkenalkan serta meneruskannya dari generasi ke generasi.

Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul melalui cerita-cerita, legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Adapun *tembang Macapat* adalah *local wisdom* yang muncul melalui puisi tradisional yang dinyanyikan.

Macapat merupakan puisi tradisional Jawa Baru yang dilagukan

yang diikat dengan konvensi tertentu, yaitu adanya *guru gatra* (jumlah *larik* tiap baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam larik), dan *guru lagu* (bunyi suku kata pada akhir larik). Puisi yang mesti dilagukan tersebut disebut *tembang* sehingga sering juga disebut *tembang Macapat*.

Khusus tentang kata “*Macapat*” terdapat beberapa penafsiran makna. *Pertama, Macapat* diartikan sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu maksudnya cara membaca terjalin tiap empat suku kata. *Kedua, bahwa pat* merujuk kepada jumlah tanda diakritis (*sandhangan*) dalam aksara Jawa yang relevan dalam penembangan *Macapat*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh seorang pakar sastra Jawa, Arps di dalam bukunya *Tembang in Two Tradition*. *Ketiga, Macapat* merupakan singkatan dari frasa *maca-pat-lagu* yang artinya ialah “melagukan nada keempat.” selain *macapat lagu*, masih ada lagi *maca-sa-lagu, maca-ro-lagu* dan *maca-tri-lagu*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Mardawalagu*.

Konon, masih menurut Ranggawarsita, *maca sa-lagu* termasuk kategori lagu tertua dan diciptakan para Dewa dan diturunkan kepada pandita Walmiki dan diperbanyak oleh sang pujangga istana Yogiswara

dari Kediri. Hal inilah yang kelak disebut dengan *tembang gedhe*.

Perlu diketahui, tembang biasanya dibagi menjadi tiga kategori: *tembang cilik*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. *Macapat* digolongkan kepada kategori *tembang cilik* dan *tembang tengahan*. Di sisi lain *tembang kidung* juga bisa merujuk kepada bahasa Jawa Pertengahan. Sementara *kakawin* atau puisi tradisional Jawa Kuna termasuk *tembang gedhe*.

Kalau dibandingkan dengan *kakawin*, aturan-aturan dalam *Macapat* berbeda dan lebih mudah diterapkan karena *Macapat* menggunakan bahasa Jawa sementara *kakawin* menggunakan bahasa-bahasa Sansekerta. Dalam *Macapat* perbedaan antara suku kata panjang dan pendek diabaikan.

Macaro termasuk tipe *tembang gedhe* di mana jumlah bait per-*pupuh* bisa kurang dari empat sementara jumlah suku kata dalam setiap bait tidak selalu sama dan diciptakan oleh Yogiswara. *Macatri* atau kategori ketiga adalah *tembang tengahan* yang konon diciptakan oleh Resi Wirat-maka, pandita istana Janggala dan disempurnakan oleh Pangeran Panji Inu Kertapati dan saudaranya. Dan akhirnya *Macapat* atau *tembang cilik* diciptakan oleh Sunan Bonang dan diturunkan kepada semua wali.

Sementara mengenai usia *Macapat*, terutama hubungannya dengan *kakawin*, mana yang lebih tua, terdapat dua pendapat yang berbeda. Prijoetomo berpendapat bahwa *Macapat* merupakan turunan *kakawin* dengan *tembang gedhe* sebagai perantara. Pendapat ini disangkal oleh Poerbatjaraka dan Zoetmulder. Menurut kedua pakar ini *Macapat* sebagai *metrum* puisi asli Jawa lebih tua usianya daripada *kakawin*. Maka *Macapat* baru muncul setelah pengaruh India semakin pudar.

B. Hikayat Layang Anbiya' (HLA) sebagai Local Wisdom

Salah satu teks klasik yang menggunakan *tembang Macapat* adalah *Hikayat Layang Anbiya'* (HLA) karya Pangeran Harya Dedaningrat. Dalam katalog induk naskah-naskah Nusantara, HLA termasuk dalam Katalog Naskah Jawa Barat. Judul teks bervariasi, selain *Hikayat Layang Anbiya'*, ada juga *Layang Anbiya'*, *Wawacan Anbiya'* dan *Sajarah Anbiya'*. Tidak diketahui secara pasti kapan naskah asli (tulisan tangan) HLA ditulis. Namun diduga kuat muncul pada masa Mataram Islam karena materi HLA adalah tentang keislaman (sebagai bukti karya yang muncul pada masa perkembangan Islam di Jawa) dan gaya pemaparannya menggunakan *tembang Macapat* (*tembang*

Macapat merebak sebagai gaya pemaparan teks di wilayah Jawa pada akhir Majapahit dan dimulainya pengaruh walisongo atau masa Mataram Islam). Adapun naskah salinan yang ditemukan antara lain dicetak pada tahun 1851 M; 1891 M; dan 1897 M. Teks HLA yang akan dipupas dalam makalah ini adalah teks cetakan tahun 1897 M yang tersimpan sebagai koleksi dari keluarga penulis.

Hikayat Layang Anbiya' (HLA) disebut sebagai *local wisdom* karena merupakan teks nusantara yang ditulis oleh ilmuwan setempat pada masa itu dan menggunakan bahasa lokal (Jawa, *red*) dan gaya pemaparan *tembang Macapat*.

Sebagai *local wisdom*, HLA tentu saja dikembangkan dari teks pilihan tentang kisah para nabi yang pantas menjadi suri teladan bagi kita semua. Di dalamnya banyak mengandung pendidikan budi pekerti (*'aqidah akhlak*) sebagai pembinaan karakter seseorang.

Amanat yang terkandung dalam HLA ialah hendaknya manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, kepada iblis hendaknya manusia menjauhi tipu dayanya karena iblis merupakan musuh bagi manusia.

Makna yang terkandung dalam HLA adalah bahwa Tuhan mempunyai sifat Maha Kuasa. Dialah yang

menceritakan alam semesta beserta isinya, sedangkan Nabi Adam merupakan manusia yang diciptakan pertama kali. Nabi Adam merupakan makhluk Allah yang sempurna karena memiliki akal fikiran dan hawa nafsu. Manusia mempunyai musuh yang akan terus menggoda dan membujuk rayu untuk mengajak ke neraka yaitu iblis.

Terlepas dari kekurangan yang dimilikinya, bagaimanapun juga karya ini tetap memberikan kontribusi yang tidak sedikit kepada masyarakat pada masa itu, terutama dalam dakwah Islam. Melalui HLA, masyarakat dapat mengenal lebih jelas bagaimana kisah para nabi, serta mempraktekkan kehidupan harmonis yang mereka contohkan, dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Berikut ini adalah kutipan teks HLA dengan tulisan Arab Pegon:

اعسن ميت اموج #

انبوة نمانيع الله #

كع موروا ع دنيا معكوط اعكع اسبها اع اخيرة #

كع فنوج دنق فكة #

اكنجروج كولس ايون #

اعافرهارهووعكع دوسا #

Kutipan di atas menggunakan tembang *Asmarandana*, sebuah tembang *Macapat* yang mempunyai vokal buler (daftar kata) yang meliputi guru

Local Wisdom Tembang Macapat

lagu, guru gatra dan guru wilangan seperti di bawah ini:

Sekar/ Tembang Macapat	Asmarandana
Guru gatra	7
Guru wilangan	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8
Guru lagu	a, i, e, a, a, u, a

Isi dari teks *Asmarandana* di atas mengenai perintah-perintah yang mengandung ajaran hidup di dunia

Apabila syair berhuruf jawi di atas ditransliterasi dalam huruf latin dan dituangkan dalam notasi tembang, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1 2 3 5 5 5 5 5
Ing sun mi mi ti a mu ji (8i)
5 1 2 2 3 1 1 5 6 5
A ne but na ma ning A llah (8a)
→ *kalimat frase tanya*
3 2 1 5 5 5 6 5 3 2
Kang mu rah ing do nya meng go ta (8e)
5 5 5 6 1 2 3 2 3 5
Ing kang a sih ing a khi rat (8a)
3 2 2 2 2 2 3 2 1
Kang pi nu ji datan pe kat (7a)
→ *kalimat frase jawab*
5 1 2 2 2 2 2 2 5 3 2
A keh rwang ka we las a yun (8u)
→ *kalimat frase tanya*
1 1 1 1 2 2 2 2 3 2 1
A nga pu ra hwong kang do sa (8a)
→ *kalimat frase jawab*

Widhiastuti

Selain syair dengan tembang *Macapat Asmarandana*, tentu saja HLA masih memiliki banyak syair tembang *Macapat* lainnya, sebab HLA terdiri dari 480 halaman dan setiap halaman terdapat sekitar 12-24 baris, sementara 1 alinea tembang kira-kira hanya 3 baris saja. Namun mengingat segala keterbatasan yang ada, tidak mungkin penulis akan membahas keseluruhan tembang dalam makalah ini. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa keberadaan tembang *Macapat* dalam teks di atas merupakan sebuah *local wisdom* yang luar biasa. Betapa tidak, ternyata *active learning* with *the song* yang akhir-akhir ini tengah gencar disosialisasikan ke sekolah-sekolah, telah dikembangkan dengan sangat baik oleh nenek moyang kita sendiri melalui *tembang Macapat*. Sayangnya kebanyakan dari kita merasa bangga karena dapat menerapkan sebuah teori dari Barat. Padahal *local wisdom* kita sendiri sebenarnya ada, namun kurang dilirik apalagi diperhatikan dan dikembangkan, sehingga terancam tenggelam di telan zaman.

C. Local Wisdom Tembang Macapat dalam HLA

Penggunaan *tembang Macapat* sebagai gaya pemaparan dalam HLA bukanlah tanpa arti (*meaningless*) me-

lainkan sarat makna (*meaningfull*). Ada beberapa alasan yang membuat *tembang Macapat* dipergunakan sebagai gaya bahasa pemaparan dalam HLA, yaitu:

Pertama, dari aspek kesesuaian dengan pribadi bangsa. Pada masa itu, Islam datang sebagai agama baru bagi masyarakat Mataram. Para juru dakwah pada masa itu tentu sudah mencoba berbagai strategi pengenalan Islam, baik melalui *local wisdom* maupun tidak. Penggunaan *tembang Macapat* dalam teks religius seperti HLA merupakan merupakan contoh strategi dakwah dengan *local wisdom*. Ternyata strategi dengan *local wisdom* lebih efektif daripada tanpa *local wisdom*, sebab berasal dari nenek moyang sendiri yang tentu lebih cocok untuk diterapkan pada pribadi bangsa ini daripada kearifan yang diambil dari pribadi yang masih asing sama sekali.

Kedua, pada masa Mataram Islam, penggunaan *tembang Macapat* sebagai gaya bahasa teks adalah hal yang biasa. Karya-karya kesusasteraan klasik Jawa dari masa Mataram Islam, pada umumnya memang ditulis dengan menggunakan *metrum Macapat*, contohnya dalam *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh* dan *Serat Kalatidha*. Tulisan dalam bentuk prosa atau *ganaran* pada umumnya tidak dianggap sebagai hasil karya sastra

namun hanya semacam "daftar isi" saja. Oleh sebab itu, jika HLA lahir pada masa Mataram Islam, maka wajar jika penulisnya menggunakan gaya bahasa *tembang Macapat*, karena memang sedang aktual pada masa itu.

Ketiga, dari aspek fleksibilitas. Bahasa puisi yang digunakan dalam *tembang Macapat* adalah bahasa fleksibel yang dapat ditafsirkan sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca. Siapapun dapat menikmati HLA dalam bentuk *tembang Macapat*. Bermula hanya sebagai penikmat lantunan *tembangnya* saja, hingga lambat laun meningkat dapat merasakan kandungan maknanya. Semakin tinggi rasa filosofis seseorang maka semakin dalam pula pemaknaannya terhadap HLA.

Keempat, sebagai bagian dari islamisasi seni karena *tembang Macapat* telah dikenal di Jawa Timur dan Bali sebelum Mataram Islam muncul.

Mengapa perlu islamisasi seni? Sebab seni yang terdapat dalam ritual dan budaya masyarakat setempat pada masa itu memang belum Islami maka perlu diwarnai dengan corak keislaman sehingga menjadi kesenian yang Islami.

Islamisasi seni tidak hanya terjadi pada *tembang Macapat*, namun juga ritual-ritual atau budaya tertentu. Misalnya ritual *sekaten* diislamisasikan

sebagai aktualisasi dari *syahadatain*, atau ritual selamatan orang meninggal yang semula kental dengan nuansa Hindu sedikit demi sedikit diwarnai ajaran Islam dengan adanya pembacaan surat Yasin atau pengajian, dan masih banyak lagi.

Islamisasi seni ini adalah media dakwah yang banyak direkomendasikan pendakwah Islam nusantara pada masa awal karena secara psikologis, mendekati seseorang dengan menggunakan hal tertentu yang telah meyakini dengan mereka akan lebih mudah dibandingkan dengan pendekatan yang baru sama sekali.

Ketika para penyebar Islam datang ke Nusantara, mereka telah menemukan masyarakat yang memiliki kristalisasi khazanah spiritual agama tertentu. Maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menyelaraskan tatanan yang sudah ada dengan tatanan Islam, daripada merombaknya secara radikal. Atau memaknai *mushadhiqan lima bayna yadayhi* sebagai membenarkan yang sudah benar, meluruskan yang kurang benar serta membuang yang tidak benar.

Paradigma yang demikian inilah yang dikatakan sebagai paradigma yang melekat pada kelompok Muslim tradisional. Hal ini untuk membedakan istilah kelompok fundamental yang mengaktualisasikan peribadatan nya hanya berdasarkan apa yang

tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah saja.

Terkait dengan kelompok Muslim tradisional ini Seyyed Hossein Nasr dalam *Traditional Islam in the World*, mengatakan bahwa sejauh menyangkut seni, Muslim tradisional merupakan kelompok Muslim yang tetap mempertahankan islamisasi seni. Karena bagi mereka, Islam sangat terkait dengan dimensi batin wahyu Islam dan kristalisasi khazanah spiritual agama dalam bentuk-bentuk yang tampak dan terdengar. Mereka berpendirian pada fakta bahwa agama mempunyai tidak hanya satu kebenaran tetapi juga satu kehadiran, dan bahwa *barakah* yang memancar dari seni Islam esensial bagi kelangsungan hidup agama, sama esensialnya dengan *syariah*.

Kelima, dari aspek kekuatan dan kekhasan untuk memberi nasihat. *Tembang Macapat* memiliki kekuatan dan kekhasan untuk memberi nasihat pada setiap manusia. Walisongo memanfaatkan tembang *Macapat* sebagai media dakwah kultural. Pada zaman Susuhunan Paku Buwono X dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, seni tembang juga menjadi salah satu media menyampaikan ajaran keutamaan. Penggunaan tembang *Macapat* dalam HLA tentunya juga diharapkan demikian.

Keenam, dari aspek watak tembang. Setiap tembang *Macapat* memiliki watak (*soul*) sendiri-sendiri (sehingga ada yang mengatakan bahwa *Macapat* = *maca*/membaca *sifat*). Ketika hal itu dipergunakan untuk menembangkan sebuah hikayat seperti HLA, maka pendengar akan lebih mudah mencerna dan menghayati kedalaman maknanya.

Watak tembang dapat diklasifikasikan secara global, berdasarkan urutan hidup:

1. Sifat lahir atau sifat bayi, meliputi proses kelahiran bayi dari sejak lahir sampai menjelang remaja, tergambar pada nama tembang: *Mijil*, *Maskumambang* dan *Kinanthi*.
 2. Sifat hidup, sebagai rata-rata sifat manusia dengan cara hidupnya, meliputi proses kehidupan remaja, tergambar pada nama tembang *Sinom*, *Dandanggula*, *Asmarandana*, *Durno* dan *Gambuh*.
 3. Sifat mati, yaitu proses, upacara, cara menangani masa akhir hayat manusia, meliputi proses kehidupan orang-orang tua sampai dengan saatnya meninggal dunia, tergambar pada tembang *Pangkur*, *Megatruh*, *Pucung* dan *Wiwangrong*.
- Adapun watak tembang secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. *Maskumambang* berasal dari kata *emas* dan *kumambang* (mengapung) = emas yang mengapung diatas air mengandung penatisiran sebagai

“air mata”. Air mata keluar karena suka ataupun duka, maka bisa dikatakan irama tembang *Maskumambang* itu mengharukan, jika seseorang merasa “terharu” akan keluar air mata baik karena sedih atau senang. Adalah gambaran saat manusia masih berada dalam dunia ruh dan ditanamkan dalam rahim seorang ibu. *Maskumambang* berwatak “*nelangsa*” (memilukan). Tembang ini melukiskan perasaan sedih dan memilukan. *Maskumambang* juga menjadi lambang seorang laki-laki yang sedang beranjak dewasa, kisah ketika masih menjadi kanak-kanak hingga sukses menjadi “orang” terbayang kembali setelah berkeluarga. Ada yang beranggapan bahwa *Maskumambang* adalah tembang laki-laki, sementara *Kinanthi* adalah tembang perempuan. Watak tembang ini pada umumnya berisi ratapan orang yang sedang terlunta-lunta dan sengsara.

2. *Mijil* artinya = lahir. Merupakan ilustrasi dari proses kelahiran manusia, *mijil*/*mbrojo*/*mencolot* dan lahirlah seorang bayi manusia. Kita patut bersyukur karena dilahirkan di bumi pertiwi yang *gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja lir saka sambikala*. Di antara tembang *Macapat* lainnya, pada umumnya *Mijil* diletakkan di depan. *Mijil* berwatak himbauan, cocok digunakan untuk menyampaikan nasihat.

3. *Sinom* “ asal kata si + *enom* yaitu berarti muda atau remaja. Secara harfiah, *Sinom* berarti daun asam yang masih muda (bahasa Jawa *enom*). Dalam tembang *Macapat*, *Sinom* mempunyai watak masih muda, seperti halnya kanak-kanak yang belum mengerti dunia. Masa muda adalah masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan. *Sinom* berwatak *grapyak*, renyah, “lincah”. Cocok untuk pendidikan atau pengajaran
4. *Kinanthi* dari *kinanten* yang artinya digandeng (dituntun). Adalah masa pembentukan jati diri dan meniti jalan menuju cita-cita. *Kinanthi* berasal dari kata *kanthi* atau tuntun yang bermakna bahwa kita membutuhkan tuntunan atau jalan yang benar agar cita-cita kita bisa terwujud. *Kinanthi* memiliki watak *gandarung* (gembira, senang, cinta kasih) dan *piwulang* (ajaran). Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan piwulang, cerita cinta. Metrum ini konon diciptakan oleh Sultan Adi Erucaraka.
5. *Asmarandana* atau *Asmaradana* umumnya untuk orang yang sedang dimabuk asmara. *Asmarandana* berasal dari kata, “asmara + *dahana*”, asmara = cinta, *dahana* = api. Jadi *Asmarandana* = api cinta. Menggambarkan masa-masa di-rundung asmara, dimabuk cinta, ditenggelamkan dalam lautan kasih. *Asmarandana* mempunyai watak
- sedih karena cinta, biasanya digunakan dalam cerita cinta.
6. *Juru Demung* termasuk tembang *sekar madya*. Wataknya agak nakal, biasanya digunakan sebagai tembang perumpamaan atau tembang yang agak erotis.
7. *Balabak* termasuk tembang *sekar madya*. Wataknya samaunya sendiri.
8. *Gambuh* dari kata “*gampang nambuh*” (mempunyai pengertian cuek, atau acuh tak acuh). *Gambuh* juga berarti jumbuh/bersatu yang artinya komitmen untuk menyatakan cinta dalam satu biduk rumah tangga. *Gambuh* termasuk *sekar madya*. Di dalamnya banyak nasihat. Nasihat yang mengarahkan seseorang supaya ingat akan perilakunya. Seseorang diingatkan, bahwa semua perilaku itu ada akibatnya. *Adigang, adigung, adiguna* (kesewenang-wenangan) seseorang akan menyengsarakan hidupnya. *Gambuh* berwatak “*sumanak, sumadular*”, kekeluargaan. Cocok untuk pengungkapan hal-hal yang bersifat keluargaan, nasihat, kependidikan yang mengandung kesungguhan hati.
9. *Dandanggula* berasal dari “*dandang + gula*”. *Dandang* artinya angan-angan, *gula* artinya manis. Jadi *Dandanggula* = angan-angan yang manis. Adalah gambaran dari kehidupan yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai, cukup sandang, papan dan pangan (serta tentunya terbebas dari hutang piutang). *Dandanggula* berwatak luwes

“menyenangkan”, berisi nasihat-nasihat yang baik. Oleh sebab itu isi tembang ini diibaratkan gula (manis). Tembang ini didistribusikan kepada Sunan Kalijaga dan banyak dipakai dalam nasihat-nasihat kuno. Tembang ini cocok untuk menyampaikan suasana apa pun.

10. *Durma* dari kata “*nundur toto kromo*” (tidak beretika, kurang mengenal sopan santun. *Durma*/darma/ sedekah: berbagi kepada sesama. Dengan berderma kita tingkatan empati sosial kita kepada saudara-saudara kita yang kekurangan, mengulurkan tangan berbagi kebahagiaan, dan meningkatkan kepekaan jiwa dan kepedulian kita terhadap kondisi-kondisi masyarakat disekitar kita. *Durma* adalah salah satu tembang *Macapat* yang memiliki watak galak. Ada kalanya *Durma* berkisah tentang sesuatu yang seram dan menakutkan. *Durma* termasuk tembang yang *wingit*. Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan suasana marah dan cerita perang.

11. *Pangkur* dari pengertian “*ngepange pikir arep mangkur*” (pikiran yang bercabang karena usia tua. *Pangkur* atau mungkur artinya menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwa kita. *Pangkur* berwatak sereng, ‘keras’. Tembang ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang keras, cinta yang menyala-nyala. *Pangkur* adalah tembang yang

berwatak *munggal dhuwur* (tinggi). Misalnya tentang ajaran, berarti tentang ajaran tingkat tinggi. Seandainya tentang cinta, berarti cinta sejati. Dari tembang inilah muncul banyak tembang yang menggunakan nama *Pangkur*, seperti *Pangkur Jenggleg*, *Pangkur Palaran*, *Pangkur Lombok* dan lain-lain.

12. *Megatruh* “ dari pengertian *megat* + ruh. *Megat* (misah, perpisahan ruh (sukma, roh) jadi *Megatruh* = misahnya sukma raga (meninggal) atau terpisahnya nyawa dari jasad kita menuju keabadian (entah itu keabadian yang Indah di surga, atau keabadian yang celaka yaitu di neraka). *Megatruh* atau *Dudukwuluh* termasuk tembang *sekar madhya*. Wataknya prihatin, menyesal dan ada rasa sakit hati karena rindu. Cocok untuk cerita yang mengandung rasa penyesalan, prihati, sedih.

13. *Pocung* atau *Pucung* adalah tembang yang mengingatkan akan kematian. Kata *Pocung* dekat dengan kata *pocong*. Sebagai lambang kain kafan pembungkus jenazah, *Pocung* dijadi-kan tembang pengingat bahwa kehidupan manusia di dunia tidak abadi. Namun *Pocung* juga mempunyai watak yang lain. *Pocung* merupakan nama biji buah-buahan. Istilah *cung* membuat rasa segar yang mengingatkan perkara lucu pada masa-masa di-*kunung*. Tembang ini sering digunakan untuk hal-hal yang lucu seperti pantun dan teka-teki sesuka hati.

14. *Wirangrong*, pengertian sederhana: *Wirang + rong. Wirang* = malu, *rong* = goa di tanah. *Rong* dapat diartikan “lobang di tanah”. Jadi *wirangrong* mengandung pengertian “bila hidup tidak berperilaku baik, maka rasa malu terbawa sampai ke liang lahat apabila telah meninggal dunia”. *Wirangrong* juga termasuk tembang *sekar madya*. Wataknya penuh wibawa. Tembang ini biasa digunakan untuk menembangkan perkara-perkara yang gagah.
15. *Girisa* termasuk tembang sekar ageng. Wataknya sebagai pengingat (Jawa, *wanti-wanti*).

Ketujuh, sebagai suatu pembelajaran aktif (*active learning*). Efektivitas belajar sambil bermain/ bermain/ telah disadari oleh nenek moyang. Mereka kemudian menerapkannya sebagai *active learning* terhadap pembelajaran agama, ketika cara konvensional berupa ceramah dianggap membosankan. Dengan mempelajari teks yang ditembangkan, seseorang dapat belajar serius tetapi santai. Bahkan mereka dapat menjadikannya sebagai sarana hiburan yang menyenangkan, di tengah minimnya sarana hiburan pada masa itu.

D. Penutup

Kesimpulan yang dapat kita buat dari uraian di atas adalah:

Pertama, *local wisdom* adalah pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman hidup manusia dalam suatu

wilayah, kemudian dipelajari dari berbagai situasi, atau pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari budaya, lalu diperkenalkan serta meneruskannya dari generasi ke generasi.

Kedua, *Hikayat Layang Anbiya'* (HLA) adalah *local wisdom* dari masa Mataram Islam yang berisi tentang kisah para nabi yang dipaparkan dalam bentuk *tembang Macapat*.

Ketiga, penggunaan *tembang Macapat* sebagai gaya pemaparan dalam HLA bukanlah tanpa arti (*meaningless*) melainkan sarat makna (*meaningful*). Ada beberapa alasan yang membuat *tembang Macapat* dipergunakan sebagai gaya bahasa pemaparan dalam HLA, yaitu:

1. *Tembang Macapat* merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan dari nenek moyang sendiri akan lebih cocok untuk diterapkan pada pribadi bangsa ini daripada kearifan yang diambil dari bangsa lain yang masih asing sama sekali.
2. Karya sastra pada masa Mataram Islam biasa ditulis dalam bentuk *tembang Macapat*. Tulisan dalam bentuk prosa atau *gancaran* pada umumnya tidak dianggap sebagai hasil karya sastra namun hanya semacam “daftar isi” saja.
3. Bahasa puisi yang digunakan dalam *tembang Macapat* adalah bahasa flek-

sibel. Bermula hanya sebagai pe-nikmat lantunan tembangnya saja, hingga lambat laun meningkat dapat merasakan kandungan maknanya.

4. Penggunaan *tembang Macapat* dalam HLA adalah sebagai bagian dari islamisasi seni, karena pada masa itu Islam datang di tengah masyarakat yang telah memiliki kristalisasi khazanah tertentu. Maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menyelaraskan tatanan yang sudah ada dengan tatanan Islam, daripada merombaknya secara radikal.

5. *Tembang Macapat* memiliki kekuatan dan kekhasan untuk memberi nasihat pada setiap manusia. Wali-songo memanfaatkan tembang *Macapat* sebagai media dakwah

kultural. Pada zaman Susuhunan Paku Buwono X dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, juga dimanfaatkan sebagai salah satu media menyampaikan ajaran ke-utamaan.

6. Setiap *tembang Macapat* memiliki watak (*soul*) masing-masing (se-hingga ada yang mengatakan bahwa *Macapat* =*nuaa/* membaca *sifat*). Hal itu akan mempermudah seseorang dalam mencerna dan menghayati kedalaman makna karya sastra seperti HLA.

7. *Tembang Macapat* dapat dikatakan sebagai *active learning* pada masa itu. Dengan mempelajari teks yang dikembangkan, seseorang dapat belajar serius tetapi santai. □

Daftar Pustaka

- Bernard Arps, *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: SOAS, 1992.
- Harya Dedaningrat, *Hikayat Layang Anbiya'*, 1897.
- Hedi I.R. Hinzler, Gita Yuddha Mengwi or Kidung Ndèrèt. A facsimile edition of manuscript Cod. Or. 23.059 in the Library of Leiden University. Leiden: ILDEP/Legatum Waernerianum, 1994.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, diterj. oleh Luqman Hakim dari *Traditional Islam in the World*, Bandung: Pustaka, 1994.
- John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia*.
- Karsono H. Saputra, *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1992.
- Pigeaud, Th., "Literature of Java", Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. Volume I. Synopsis of Javanese Literature 900 - 1900 A.D. The Hague: Martinus Nyhoff, 1967.

- Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, Djakarta: Djambatan, 1952.
- Prijohoetomo, Nawaruci: *inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling Vergeleken Met de Bimasoetji in Oud-Javaansch Metrum*, Groningen: Wolters, 1934.
- Ras, J.J., *Inleiding tot het modern Javaans*, Leiden: KITLV uitgeverij, 1982.
- Sudjarwadi. I.C., et.al, “Seni Macapat Madura”, laporan penelitian. Oleh Team Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Negeri Jember, 1980.
- Van der Meij, Th. C., *Puspakrema, A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: CNWS, 2002.
- Wikipedia.com

